

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada abad 21 seperti sekarang adalah abad pengetahuan dimana semua sudah berkembang dengan pesat, baik dari teknologi, ilmu pengetahuan dan yang lainnya. Dengan begitu sistem pendidikan di tuntut untuk bisa menciptakan generasi baru berkualitas yang dapat bersaing di era industry.

Pemerintah Indonesia terus melakukan upaya untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional abad 21 dengan diterapkannya kurikulum pendidikan saat ini yaitu kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 ini ditingkatkan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Secara konsep kurikulum 2013 ini diharapkan mampu melahirkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga cerdas dalam emosi, sosial dan spiritualnya (Hidayat, 2013).

Pada saat ini dunia dikejutkan dengan mewabahnya sebuah virus yang dinamakan COVID-19 (*Corona Virus Disease- 19*). Virus ini disinyalir pertama kali mewabah di Wuhan, China dan pada saat ini virus telah menyebar hampir ke seluruh dunia termasuk indonesia. Virus ini sangat mudah ditularkan, dengan begitu untuk menangani virus ini pemerintah memberlakukan sosial distancing dan PSBB. Sosial distancing dan PSBB ini berdampak cukup fatal untuk semua aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Dimana pemerintah mengambil kebijakan untuk menutup sekolah dan pembelajaran dialihkan secara daring.

Pembelajaran daring ini adalah pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan jaringan internet. Dalam hal ini siswa dan guru hanya dapat melaksanakan pembelajaran dan berinteraksi melalui aplikasi seperti *Zoom*

*meeting, google classroom* ataupun *google meet*. Akibatnya guru hanya akan mengetahui kemajuan belajar siswa jika siswa memberikan respon terhadap pengajaran, tugas, atau ujian yang diberikan oleh guru (Munir, 2012).

Dari hasil observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan di SMA N 10 Kota Jambi, diperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran secara daring ini guru hanya memberikan materi melalui *whatsapp* dan siswa hanya menerima konsep, contoh soal dan sesekali dilakukan metode tanya jawab melalui *zoom meeting*. Guru juga mengatakan selama pembelajaran daring ini keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak terlihat, siswa menjadi bosan dalam pembelajaran, hal ini ternyata adalah dampak proses pembelajaran dari guru yang hanya menggunakan metode tanya jawab dan ceramah saja. Ketidakaktifan siswa tadi ternyata membuat mereka tidak mengerti mengenai materi yang dipelajarinya, hal ini terlihat ketika siswa di persilahkan untuk bertanya mengenai materi pada saat pembelajaran via *zoom meeting* sedikit sekali siswa yang bertanya. Pembelajaran secara daring ini juga membuat siswa malas untuk mengeksplor pengetahuannya, hal ini terlihat ketika mengerjakan tugas kebanyakan siswa hanya menyalin tugas temannya tanpa di pelajari terlebih dahulu, dengan begitu kemampuan berpikir kreatif siswa sangat tidak berkembang..

Guru juga mengatakan kesulitan yang dialami ketika mengajar materi redoks adalah sulitnya memberikan pemahaman konsep kepada siswa, karena redoks ini merupakan materi yang menuntut siswa untuk membayangkan bagaimana proses serah terima elektron, pelepasan, dan pengikatan oksigen dari spesi satu ke spesi yang lain, dan materi perubahan bilangan oksidasi bersifat matematis. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan (Triani,dkk, 2017) materi

redoks ini dianggap materi awal yang cukup rumit dan bersifat abstrak karena siswa dituntut untuk membayangkan bagaimana proses serah terima elektron, pelepasan, dan pengikatan oksigen dari spesi satu ke spesi yang lain, dan materi perubahan bilangan oksidasi bersifat matematis karena siswa harus menghitung bilangan oksidasi dari masing-masing atom dalam senyawa yang terlibat dalam reaksi sehingga dapat diketahui perubahan bilangan oksidasinya. Selain itu cakupan materi reaksi redoks cukup banyak sehingga dalam memahaminya diperlukan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan keaktifan siswa. Proses pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mempelajari materi reaksi redoks dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuannya secara mandiri.

Keterampilan berpikir kreatif adalah salah satu keterampilan yang harus dikembangkan di abad 21. Hal ini dikarenakan pada era ini hanya orang-orang yang memiliki keterampilan tertentu yang mampu berkompetisi dan bertahan. Karena dengan kemampuan berpikir kreatif seseorang dalam menghadapi masalah senantiasa dapat melihat cara penyelesaian dari berbagai sisi secara beragam. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Zimmerer dalam Nurlaela, dkk (2019) bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang.

Pada proses pembelajaran di sekolah kemampuan berpikir kreatif dapat membantu siswa memecahkan permasalahan, memberikan ide-ide baru yang orisinal, mengembangkan suatu gagasan terhadap situasi yang ada. Menurut Nurlaela, dkk (2019) kemampuan berpikir kreatif ataupun kemampuan berpikir

kritis yang dimiliki seseorang tidak diperoleh secara langsung melainkan diperoleh melalui latihan. Oleh karena itu kemampuan berpikir kreatif ini sangat perlu dilatihkan dalam semua pembelajaran di kelas.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, alternatif yang dapat mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing*. Menurut Shoimin (2017) *Problem Posing* adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan secara mandiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana. Dalam *Problem Posing* siswa tidak hanya diminta untuk membuat soal atau mengajukan suatu pertanyaan, tetapi juga mencari penyelesaiannya. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran ini membuat siswa berusaha menggali dan mengembangkan sendiri pengetahuannya dengan seperti ini tentu saja keaktifan siswa dalam pembelajaran akan terlihat dan akan memberikan dampak positif. Selain itu siswa juga terbiasa dengan latihan-latihan soal yang dikerjakan ataupun yang dibuatnya sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa dapat berkembang. Sejalan dengan pendapat (Mawardah, 2009) yang mengatakan bahwa *Problem Posing* berguna untuk mengidentifikasi pengetahuan yang kurang dan membuka jalan untuk eksplorasi pengetahuan. Selain itu siswa juga dapat berperan aktif dalam proses belajar dan memberikan akses bagi mereka untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya. Ia juga mengatakan bahwa penerapan pembelajaran *Problem Posing* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Penelitian mengenai *Problem Posing* telah banyak dilakukan diantaranya yang dilakukan oleh Sriwenda dkk (2013) hasilnya menunjukkan bahwa dengan

model *Problem Posing*, keterampilan berpikir kreatif siswa meningkat sebesar 12,25% dari siklus I ke siklus II, penelitian ini dilaksanakan secara tatap muka. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Hasfanudin dkk (2014) hasilnya menunjukkan bahwa interaksi siswa pada model pembelajaran *Problem Posing* di mata pelajaran fisika dapat berpengaruh terhadap peningkatan berpikir kreatif sebesar 24,4%, penelitian ini juga dilaksanakan secara tatap muka. Selanjutnya penelitian Dewi (2016) secara pembelajaran tatap muka menyebutkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Posing* tipe *post solution posing* terhadap kreativitas siswa pada materi termokimia terlihat pada hasil uji korelasi sebesar 0,667 dengan kategori hubungan kuat dan uji t sebesar 5,66. Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan Triani (2017) yang juga dilakukan secara tatap muka menyebutkan bahwa *Problem Posing* bersetting *Advance Organizer* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi reaksi redoks. Dari beberapa penelitian tentang model pembelajaran *Problem Posing* ini, belum ada penelitian yang menganalisis keterlaksanaan model pembelajarannya. Peneliti rasa hal tersebut perlu diperhatikan untuk melihat apakah model tersebut terlaksana dengan baik dan antara siswa maupun guru betul-betul menjalankan pembelajaran sesuai sintak model pembelajaran atau tidak. Selain itu penelitian ini rata-rata dilaksanakan secara luring, namun mengingat keadaan sekarang seluruh pembelajaran dialihkan secara daring maka peneliti tertarik untuk menerapkan model *Problem Posing* ini secara daring dengan menggunakan aplikasi *Zoom* dan *whatssapp*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusuma (2020) didapat hasil bahwa Hasil belajar kelas eksperimen II yaitu kelas yang diberikan Perlakuan Webinar *Zoom* lebih baik dari pada kelas eksperimen I yang diberikan

Perlakuan *whatsapp Group*, beliau juga mengatakan sebaiknya proses pembelajaran dapat menggunakan kolaborasi dua Platform tersebut untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan. Aplikasi *whatsapp* pada penelitian ini digunakan untuk bertukar soal ataupun berdiskusi. Penelitian yang dilakukan Isrofiyah (2017), di dapat hasil bahwa pembelajaran problem posing dengan *whatsapp* pada materi stoikiometri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan begitu peneliti rasa jika motivasi belajar meningkat maka siswa akan aktif di dalam pembelajaran. Untuk pembelajaran dengan menggunakan *Zoom* ini sudah dilakukan penelitian oleh (Kelana, 2021) beliau menyebutkan bahwa aplikasi *Zoom* sangat membantu proses pembelajaran dimasa covid ini yang dilakukan secara virtual. Namun ia juga mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan *Zoom* ini memiliki kekurangan salah satunya adalah guru/dosen tidak bisa mengontrol dan mengamati siswa/mahasiswa satu per satu secara penuh. Dengan begitu disini peneliti akan melakukan penelitian menggunakan fitur yang ada di aplikasi *Zoom* yaitu fitur *Breakout Zoom*. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pelaksanaan Model *Problem Posing Tipe Post Solutions* pada Materi Redoks Berbantuan *Zoom* dan *Whatsapp* dan Korelasinya dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Problem Posing tipe Post Solutions* berbantuan *zoom* dan *whatsapp* dengan kemampuan berpikir

kreatif siswa pada materi Redoks ?

2. Apakah terdapat korelasi pelaksanaan model pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solutions* berbantuan *zoom* dan *whatsapp* dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Redoks ?

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk menghindari penyimpangan yang disebabkan semakin meluasnya dan kompleksnya serta memudahkan dalam membahas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan di kelas X MIPA 3 SMA N 10 Kota Jambi
2. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan fitur dari aplikasi *zoom* yaitu *breakout zoom*, dan menggunakan *whatsapp*
3. Aspek kemampuan berpikir kreatif yang di gunakan dalam penelitian ini adalah berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), orisinalitas berpikir (*originality*) dan penguraian (*elaboration*).

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solutions* berbantuan *zoom* dan *whatsapp* dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Redoks.
2. Untuk mengetahui korelasi penerapan model pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solutions* berbantuan *zoom* dan *whatsapp* dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Redoks.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat memberi motivasi belajar, melatih keterampilan berpikir kritis, dan mendorong peserta didik untuk belajar lebih aktif serta menyenangkan.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai contoh model pembelajaran kimia yang berorientasi pada model *Problem Posing* untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep kimia.
3. Bagi sekolah, diharapkan akan membantu penciptaan panduan pembelajaran bagi mata pelajaran lain dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang akan diterapkan bagi perbaikan di masa yang akan datang.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan kajian serta menambah wawasan dan dapat mendorong penelitian pelaksanaan model pembelajaran melalui sistem lebih lanjut guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

### 1.6 Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman istilah, maka definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Posing* tipe *post solution* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan peserta didik untuk mengajukan soal sendiri melalui berlatih soal dimana peserta didik memodifikasi tujuan atau kondisi soal yang sudah diselesaikan untuk membuat soal baru yang sejenis. Caranya, peserta didik dapat mengubah atau menambah data pada soal semula, mengubah nilai namun

mempertahankan situasi soal semula atau dapat pula dengan mengubah situasi soal tetapi mempertahankan data pada soal semula.

2. Berpikir kreatif merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berpikir secara terus menerus dan konsisten dalam menghasilkan segala sesuatu yang baru secara kreatif dan original.